

**AKTIVITAS BUDAYA SEKOLAH BERBASIS KARAKTER IKHWANUL
MUSLIMIN (STUDI ETNOGRAFI PADA SIT BINA ILMU PALEMBANG)**

Yuniar

Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang
yuniar_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This paper describes, analyzes and interprets cultural activities developed at SIT Bina Ilmi Palembang to later discover the concept of Integrated Islamic School culture that can shape student characters. This research was a case study in an ethnographic framework. The research informants were the director of SIT Bina Ilmi, school principals, teachers, students, librarians, school assistants, canteen traders, the parents of students and the residents around the school determined previously by purposive sampling. The data were collected by having observation, interview and documentation techniques. The data were then analyzed by combining the Creswell model and Mathew and Hubermen, namely by performing three stages namely, data reduction (date reduction), data display (date display) / description, and interpretation / verification of data. To check the validity of the data, triangulation, member chacking and extension of the observation were carried out. The results showed that the school cultural activities developed at this SIT were routine activities: which included: (1) classroom learning processes (2) extra-curricular activities: Islamic personal development (3) social activities in the community: visits to orphanages, social service and munāsoroh. Through the school culture it is hoped that the established educational goals will be achieved which are adaptations of the Ikhwanul Muslimin's muwashofat concepts, namely religious worship, matinul khuluq, mutsaqqiful fikri, mujahadatun linafsihi, nafi'un lighoirihi. Finally, the findings of this research are the Ikhwanul Muslimin concept which is the basis of the cultural development of SIT Bina Ilmi Palembang.

Keywords : *Activities, School Culture, Ikhwanul Muslimin*

PENDAHULUAN

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi menuntut pendidikan untuk turut melakukan adaptasi di berbagai aspek sebagai respon terhadap perkembangan zaman. Diakui era global meninggalkan banyak dampak bagi setiap bidang baik politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan tak terkecuali bidang pendidikan. Nurhaidah (2017: 1) Salah satu dampak majunya informasi dan komunikasi di era globalisasi adalah *degradasi* moral. Terhadap ini, pendidikan senantiasa menjadi sorotan bahkan “kambing hitam” setiap kasus moral atau karakter mencuat ke permukaan, baik di media cetak maupun elektronik.

Pendidikan diakui merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya pendidikan adalah upaya mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya dan mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Artinya, dalam proses pendidikan tidak hanya transfer ilmu dan keahlian melainkan terdapat penekanan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik. Menurut Iqbal (2019: 8) proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya sehingga mereka siap menyongsong kehidupan. Tapi berdasarkan hasil penelitian bahwa realita yang ada kebanyakan proses pembelajaran masih terfokus pada penguasaan konsep (kognitif) dan terkesan menyampingkan nilai moral dan berpikir kritis.

Kasus selanjutnya adalah dalam setiap hampir kesempatan kita menyaksikan terlihatnya berbagai kenyataan yang “anomali” di tengah masyarakat. Kenyataan “anomali” yang dimaksud adalah banyaknya kejadian yang negatif terjadi dan terungkap dilakukan oleh orang yang terdidik. Donald Kengkel dalam *Jurnal of Political Economy* pernah membuktikan bahwa ternyata semakin terdidik seseorang tidak selalu diikuti oleh praktek kebiasaan baik seperti yang diharapkan Elfendri (2012: 5) *Spilit personality* dalam bahasa psikolog, dimana praktek dan tingkah laku dari perbuatan manusia yang dilakukan menjauhi dari norma positif yang berlaku. Ketika semakin banyak jumlah praktek buruk dari tingkah laku manusia, maka praktik baik yang ada menjadi tidak kelihatan.

Ismail (2012: 9) menjelaskan praktik buruk yang sering terlihat pada mereka yang terdidik adalah kekerasan, tidak amanah, tindakan korupsi, daya juang rendah,

rendahnya disiplin kerja dan berbagai bentuk *split personality* lainnya yang sering membuat gundah lingkungan di mana mereka berada. Sungguh menjadi malu kita, ketika *split personality* demikian kental pada masyarakat dimana mengakui agama sebagai pedoman hidupnya.

Praktik-praktik tersebut tidak lain adalah warisan dari sistem pendidikan kita di Indonesia. Menurut beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Lynn dan Arthur dalam Murniyati (2016: 3) dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia secara umum masih berorientasi kepada hasil ujian dan disimbolkan dengan angka. Akibatnya generasi yang dihasilkan oleh sistem ini adalah generasi yang cenderung rapuh, mudah emosi dan kehilangan karakter sebagai generasis). Bertolak dari hasil penelitian dan pendapat tersebut maka sudah saatnya arah pendidikan di negeri ini diubah sehingga dekadensi moral dalam berbagai bentuknya yang melanda generasi Indonesia dapat diminimalisasi.

Berkaitan dengan itu, Ki Hajar Dewantara (1967: 2) tokoh pendidikan nasional Indonesia, menyatakan Pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya Dengan kata lain pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian dan bersusila.

Untuk mencapai tujuan itu, Tilaar (1999: 78) menyatakan pendidikan harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya cipta, rasa dan karsa manusia karena kebudayaan merangkum berbagai hasil karya luhur manusia tersebut Sekolah Islam Terpadu adalah satu bentuk lembaga pendidikan formal yang dinilai memiliki dan berupaya mengembangkan budaya sekolah yang positif untuk mencapai tujuan pendidikan secara seimbang. Lembaga pendidikan dengan label Sekolah Islam Terpadu ini sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang pemerhati dan praktisi pendidikan, Azumardi Azra (2012: 102) muncul berkaitan dengan beberapa faktor, di antaranya tumbuhnya kecintaan sejati kepada Islam sebagai hasil dari kegiatan dakwah, kondisi ekonomi yang semakin membaik, meningkatnya jumlah “kelas menengah” muslim dan menyebarluasnya pengaruh kebangkitan Islam pada tingkat global.

Memang ada perubahan yang cukup menarik di abad 21 ini mengenai tren pendidikan di Indonesia. Hal ini ditandai dengan lahir dan menjamurnya SIT di Indonesia yang awalnya didirikan oleh para pemuda aktivis mesjid kampus ITB dan UI dan beberapa universitas bergengsi lainnya yang tergabung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah dan mereka memiliki keprihatinan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia.

Di Kota Palembang, SIT mulai dikenal dan diminati oleh sebagian besar umat Islam khususnya golongan menengah ke atas. Bukan hanya karena sistemnya yang *full day school* sesuai dengan jam kerja para orang tua, lebih dari itu visi masing-masing SIT dipahami para orang tua lebih menjanjikan dan dibutuhkan di era persaingan bebas ini. Pra penelitian yang peneliti lakukan terhadap masalah ini adalah pola pembiasaan dan teladan menjadi paradigma yang dibangun oleh civitas akademika sekolah ini dan hal yang juga dapat dijadikan asumsi awal adalah bahwasanya baik paradigma awal maupun tujuan akhir dari pendidikan sangat kental dengan konsep *ikhwanul muslimin*. Hal ini terlihat jelas dalam syiar yang mereka tampilkan dan beberapa kegiatan yang mereka laksanakan seperti, mentoring (Bina Pribadi Islami), zikir rutin setiap pagi dengan al-matsurat dan kegiatan dakwah sosial yang semua itu merupakan adaptasi dari konsep *ikhwanul muslimin*.

Untuk itu dalam tulisan ini akan dieksplor bagaimana secara terstruktur aktivitas budaya yang dikembangkan oleh SIT Bina Ilmi yang disinyalir sebagai sekolah yang mengedepankan akhlak mulia dalam setiap proses pendidikannya dan kemudian akan dilihat koneksinya terhadap konsep *ikhwanul muslimin*.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang budaya sekolah ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih karena tipe pendekatan penelitian kualitatif ini fokusnya adalah mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan kebudayaan kelompok. Adapun subjek dalam penelitian yaitu siswa di SIT Bina Ilmi Palembang.

Dalam penelitian ini, sumber data dipilih secara *purposive*, yaitu didasarkan pada alasan atau pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan

adalah (1) wawancara mendalam (tidak terstruktur) dan wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti banyak menggunakan wawancara mendalam atau tidak terstruktur atau sering disebut juga wawancara kualitatif. Wawancara mendalam ini peneliti lakukan dengan para pimpinan dan para guru, para siswa, wali siswa dan masyarakat sekitar terkait dengan bentuk aktivitas dan interaksi sekolah terhadap mereka (2) Pengamatan. Peneliti akan banyak melakukan pengamatan partisipasi karena akan memungkinkan peneliti memasuki fenomena yang lebih dalam. Dengan cara ini akan terjadi interaksi sosial, psikologis dan kultural antara subjek penelitian dan peneliti, (3) analisis Dokumen. Untuk mendapatkan deskripsi dan pemahaman mendalam atau fokus penelitian, peneliti akan mengumpulkan sejumlah dokumen seperti desain konsep SIT, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, pekerjaan siswa dan berbagai dokumen yang terkait lainnya. Dokumen-dokumen itu dianalisis untuk memperdalam dan memperinci temuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan memadukan konsep yang diberikan oleh Miles (1984: 96) senada mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dimulai sejak pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data tersebut yakni reduksi data, *display* dan verifikasi. Untuk pemeriksaan keabsahan data, dilakukan triangulasi, *member checking* dan perpanjangan pengamatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kultur/budaya sekolah dalam bentuk aktivitas rutin yang dilaksanakan di SIT Bina Ilmi Palembang diturunkan dari visi dan misi sekolah yang kemudian diwujudkan dalam praktik-praktik sederhana yang sifatnya operasional dalam keseharian warga sekolah. Dengan kata lain, kultur/budaya sekolah dalam bentuk aktivitas rutin atau pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini adalah berangkat dari norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah. Itulah yang disebut dengan sistem nilai. Sistem nilai yang dianut oleh sekolah ini berlandaskan pada tiga keyakinan dasar yaitu (1) Allah sebagai tujuan, (B) Rasul sebagai teladan, (C) al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman.

Seperti yang dijelaskan Azhimah (2017: 359) bahwa ketiga keyakinan ini sangat mirip dengan semboyan yang dipakai oleh Hasan al-Banna di Mesir dalam rangka membentuk loyalitas para aktivis gerakan terhadap *ikhwanul muslimin*. Semboyan tersebut adalah: *pertama, Allāhu gāyatunā* (Allāh tujuan kami), *kedua, Rasul qudwatunā* (Rasul Muhammad teladan kami), *ketiga, al-Qur'ān syariatunā* (al-Qur'ān undang-undang kami), *keempat, al jihād sabīlunā* (Jihad adalah perjuangan kami), *kelima, as-Syahādah umniyatunā* (mati syahid adalah cita-cita kami).

SIT Bina Ilmi menjadikan tiga dari lima semboyan tersebut sebagai sistem nilai yang dipegang oleh setiap warga sekolah. Dengan demikian dapat diakui bahwa ada pengaruh muatan ideologi *ikhwānul muslimīn* yang masuk ke dalam sistem pendidikan Islam di SIT Bina Ilmi Palembang meskipun tidak kelima doktrin *ikhwānul muslimīn* yang dijadikan sistem nilai oleh SIT Bina Ilmi. Dimana doktrin yang diupayakan masuk ke dalam sistem pendidikan di SIT Bina Ilmi hanya sampai pada tiga tataran yaitu Allāh, Rasul dan al-Qur'ān, sedangkan jihad dan mati syahid tampaknya tidak menjadi doktrin yang harus ditanamkan dan dipegang oleh seluruh warga Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi.

Untuk kultur dalam bentuk aktivitas rutin yang dilaksanakan oleh personal sekolah dilihat dari tiga kegiatan yaitu *pertama*, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, *kedua*, kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan sekolah, *ketiga*, kegiatan sosial pada masyarakat. Berikut akan dipaparkan hasil penelitian berkaitan dengan tiga aktivitas budaya tersebut.

1. Proses Pembelajaran di Kelas

Proses pembelajaran di SIT Bina Ilmi yakni memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam seluruh aktivitas belajar. Berikut rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SIT Bina Ilmi berdasarkan data yang diperoleh di lapangan:

a. SaPa (Salam Pagi)

Program SaPa ini adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan di depan masjid Ash-Shaff kampus SIT Bina Ilmi sebagai kegiatan pembuka, dimana setiap pagi sebelum pukul 07.00 WIB kepala sekolah dan guru-guru yang tergabung dalam SIT Bina Ilmi diwajibkan berbaris di depan menyambut

kedatangan para siswa, mengucapkan salam sambil berjabat tangan dengan para siswa. Hal ini tidak lain menurut Wasito selaku kepala sekolah adalah salah satu bentuk pembiasaan yang ditanamkan kepada para siswa untuk selalu menghormati orang yang lebih tua. Metode pendidikan ini dapat dijumpai dasarnya baik dalam Al-Qur'an maupun praktik yang dilakukan Rasulullah dan ini juga konsep yang ditawarkan *Ikhawanul muslimin* sejalan dengan visi misi perjuangannya.

b. RuPa (Ruhiah Pagi)

Kegiatan di SIT Bina Ilmi, dimana WS mengungkapkan bahwa kegiatan ini berlangsung mulai jam 07.00 sampai jam 07.20 WIB. Kalau sekolah umum lainnya ini disebut jam ke nol. Aktivasnya yaitu sholat duha kemudian zikir al-ma'tsurat pagi serta muroja'ah hapalan. Namun muroja'ah hapalan ungapnya tidak rutin dilaksanakan setiap pagi tetapi dilaksanakan pada saat akan menghadapi ujian munāqosyah setiap bulannya yaitu pertengahan bulan maka siswa disuruh konsentrasi muroja'ah hapalannya dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi munāqosyah. Aktivitas selanjutnya adalah belajar dan pada pukul 09.00 WIB saatnya istirahat diisi dengan sholat duha berjamaah, untuk kelas 4, 5 dan 6 di masjid sebagaimana sholat zuhur sedangkan untuk kelas 1, 2 dan 3 dengan pertimbangan keamanan, sholat dilaksanakan di kelas masing-masing di bawah bimbingan para guru.

c. Kegiatan Inti.

Kegiatan yang dimaksud adalah proses pembelajaran beberapa mata pelajaran sesuai dengan kurikulum nasional dan kurikulum SIT. Di TKIT kegiatan inti yang menjadi unggulan adalah kegiatan sentra. Kegiatan yang berorientasi pada minat ini ungkap Kepala Sekolah, yang berinisial AS, berguna untuk menstimulasi anak agar memiliki daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi. Ditambahkannya bahwa di TKIT Bina Ilmi ada lima macam sentra yang bisa dipilih, yaitu sentra balok, sentra eksplorasi, sentra persiapan, sentra seni dan sentra drama. Untuk kegiatan akademik rutin guru memberikan pengalaman langsung kepada siswa, untuk praktik berwudu dan haji misalnya, Kegiatan bermuatan praktik lainnya adalah *market day*, yaitu

suatu kegiatan dimana siswa kelas tiga yang sedang belajar tentang materi uang pada pelajaran IPS, dikenalkan secara langsung bagaimana uang tersebut dapat dijadikan alat pembayaran/transaksi yang sah. Pembelajaran dengan pembiasaan selalu dilakukan yaitu masuk dan keluar kelas harus mengucapkan salam, sebelum dan sesudah makan selalu berdoa, tidak makan/minum sambil berdiri, sholat duha dan zuhur berjama'ah. Untuk pembiasaan, dilakukan guru melalui program pembelajaran yaitu ketika guru mengajar di kelas, seperti pembiasaan bersikap jujur dengan cara melarang siswa untuk mencontek, pembiasaan jujur dalam melaporkan kegiatan solat lima waktu dan murōja'ah /tilāwah di buku kerja sama. Selanjutnya, juga pembiasaan untuk selalu jujur, praktik nyatanya peneliti melihat saat duduk-duduk di koperasi tempat menjual perlengkapan sekolah. Ketika penjaga koperasi sedang mengobrol dengan sesama pedagang di kantin, ada seorang anak yang ingin membeli pensil, secara spontan ia bertanya harga pensil tersebut dengan penjaga koperasi yang duduk agak jauh dari tempatnya, maka setelah disebutkan harganya Rp. 3000,-, sang anak yang uangnya Rp. 5000,- disuruh meletakkan uangnya dan mengambil sendiri kembaliannya di kotak yang ada di atas meja. Memaknai fenomena di atas, yaitu siswa yang selalu terbiasa makan/minum dengan duduk, berdoa sebelum makan/minum, bersikap jujur di kantin dan koperasi, memberikan indikator bahwa mereka merasa selalu dekat dengan Allah sebagai pengawas yang selalu ada dalam setiap tarikan nafasnya. Jika yakin Allah selalu ada bersama mereka, maka apa yang dilakukannya pasti sesuatu yang disenangi oleh Allah Swt. Berikutnya adalah metode teladan. Cara yang digunakan sekolah dengan *brand* "Sekolah Para Bintang Yang Cinta al-Qur'an dan Berakhlak Mulia" adalah mewujudkan cinta al-Qur'an, SIT Bina Ilmi memprogramkan kegiatan tahsin dan tahfiz al-Qur'an. Tidak saja diperuntukkan bagi siswa tapi juga untuk semua guru SIT Bina Ilmi Palembang. Sebagaimana juga diungkap WW sebagai Waka Kurikulum SMP bahwa selain siswa SIT Bina Ilmi untuk program tahsin dan tahfiz Qur'an yang menjadi keunggulan sekolah ini, guru SIT Bina Ilmi juga diwajibkan mengikuti program ini. Dalam hal ini untuk guru, melibatkan langsung tim dari rumah Qur'an. Jadwalnya adalah setiap

hari Selasa dan Rabu. Menariknya juga program ini ternyata diikuti bukan saja oleh siswa dan guru tapi juga *cleaning service* di TKIT Bina Ilmi. Hal ini diketahui ketika peneliti menanyakan berapa gaji yang diterima *cleaning service* tersebut tiap bulan, ia menjawab bahwa sekarang sudah mencapai 1.2 juta. Itu belum ditambah bonus setiap kali ia menyetor hapalan, ditambah 20 ribu.

Keteladanan juga ditunjukkan dalam hal menjaga kebersihan. Untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, pimpinan, staff dan guru memberikan contoh menyimpan sampah pada tempatnya. Bila ada sampah yang berserakan mereka segera memungut dan membuang pada tempatnya, tidak meminta siswa mengambil atau menunggu *cleaning service* membersihkan.

Dengan demikian tiga metode yang dikembangkan SIT Bina Ilmi Palembang dalam pembelajaran di kelas dan di luar kelas adalah belajar dengan pengalaman, pembiasaan dan adanya model/figur teladan yang menjadi panutan. Kesemua itu sebenarnya bersumber dari nilai-nilai pendidikan Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat serta tokoh pendidikan Islam, Ulwan yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, memberikan perhatian dan hukuman yang mendidik. Juga dengan ulama pendidikan Islam lain misalnya al-Ghazali, gerakan *ikhwanul muslimin* yang menjadikan metode pembiasaan dan praktik adalah metode utama dalam pembelajaran.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Program ini dimaksudkan untuk memberikan wadah dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi/kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka. Program ekstrakurikuler dibagi menjadi dua bagian. Yaitu program ekstrakurikuler wajib, artinya wajib diikuti oleh seluruh siswa SIT Bina Ilmi dan program ekstrakurikuler pilihan yaitu siswa diberi kebebasan memilih dan mengikuti beberapa ekstrakurikuler pilihan yang ditawarkan oleh pihak sekolah.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib adalah Bina Pribadi Islam (BPI). Sebelumnya lebih dikenal dengan istilah mentoring. Ini adalah kegiatan

pembinaan siswa khusus diperuntukkan pada kelas 4, 5 dan 6. Pembinaan dilakukan dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil dengan seorang mentor pada setiap kelompok. Untuk acuan yang dipakai adalah modul tarbiyah ar-Rosyad dan menekankan pada lima karakter dasar yaitu sederhana, gemar baca dan tilawah, rajin sholat, disiplin dan berakhlak mulia. Kegiatan ini diprogramkan secara rutin dilaksanakan pada hari Rabu Pukul 13.30-14.20 WIB.

Kegiatan BPI yang dahulu sempat dikenal dengan nama tarbiyah/mentoring ini jika dihubungkan dengan konsep pemikiran *ikhwānul muslimin* juga harus diakui adalah sebagai salah satu cara atau upaya mereka untuk merealisasikan pemikiran dan cita-citanya. Melalui program BPI ini mereka berupaya membentuk, mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak siswa ataupun orang-orang yang dituju dalam kepentingan dakwah melalui pendidikan sistem *halaqoh*. Al-Banna Hasan (1998: 87) menjelaskan gerakan ikhwanul muslimin ini adalah gerakan Islamisme yang menganggap bahwa Islam bukanlah hanya sekedar sebuah agama namun juga sebagai sebuah ideologi politik Organisasi Islamlah yang dianggap dapat merawat moderasi dalam beragama.

Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya pilihan adalah da'irah cilik, robotik, menari, mewarnai, futsal, karate, tahfiz al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 08.00-09.30 WIB dengan dibina oleh tenaga-tenaga khusus yang kompeten di masing-masing bidang baik dari sekolah maupun luar sekolah. Untuk kegiatan ini siswa yang berminat dibebani biaya tambahan yang ditetapkan oleh pihak yayasan.

3. Kegiatan Sosial Pada Masyarakat

SIT Bina Ilmi merancang program pelayanan masyarakat yang menjadi salah satu kegiatan yang diminati oleh siswa dan guru. Dalam sebagian besar pelaksanaannya program ini berhasil meningkatkan keterikatan antar siswa, guru dan masyarakat. Bentuk kegiatannya adalah sebagai berikut:

- (a) Kunjungan lapangan diantaranya, ke sejumlah panti asuhan. Kegiatan yang dilakukan tidak sebatas menyumbang barang atau memberikan sesuatu yang bersifat konsumtif tetapi lebih jauh berupa kegiatan berbagi

pengalaman dalam rangka meningkatkan rasa empati siswa kepada orang-orang yang kurang beruntung.

- (b) Baksos (Bakti Sosial) , berdasarkan hasil wawancara dengan BZ selaku Kepala SDIT, kegiatan baksos ini diutamakan untuk masyarakat sekitar SIT Bina Ilmi yang dijadikan sebagai desa binaan. Sebagaimana dijelaskan lebih lanjut bahwa yayasan setiap tahunnya secara rutin memberikan sumbangan berupa sembako kepada tujuh RT atau lebih kurang 600 KK yang ada di sekitar SDIT Bina Ilmi. Dana yang diberikan adalah kumpulan dari uang infaq siswa setiap jumat yang mereka berikan. Kalau untuk SMPIT, WS menyampaikan bahwa dana infak mingguan siswa yang dikeluarkan setahun sekali biasanya mereka menyalurkannya dengan mempercayakannya ke badan profesional, yaitu dompet duafa, rumah yatim mandiri, rumah zakat dan sebagainya. Aktivitas bakti social yang dicanangkan pihak sekolah adalah perwujudan sikap gotong royong yang dibangun di sekolah ini untuk menumbuhkan karakter dalam diri siswa. Gotong royong pun adalah budaya local masyarakat Indonesia yang senantiasa menjadi ciri dan kebiasaan dalam melaksanakan beberapa aktivitas.
- (c) Munasyoroh. Kegiatan ini dilakukan secara spontan atau insidental yaitu ketika ada musibah baik yang terjadi di sekitar SIT Bina Ilmi, di kota Palembang maupun yang terjadi di luar negeri. Selanjutnya, peneliti juga mengadakan kroscek ke lapangan ketika SIT Bina Ilmi membuat program aksi damai solidaritas untuk muslim Uighur dan Rohingya pada hari Jumat tanggal 13 Mei 2019. Di pagi hari itu mereka tidak langsung masuk ke kelas masing-masing, semua pihak sekolah mulai dari direktur, kepala-kepala sekolah beserta para guru dan siswa berkumpul di lapangan sekolah dengan menggunakan atribut khas yang telah disiapkan oleh pihak sekolah. Mereka bertakbir, beristighfar, berdoa bersama untuk saudara-saudara mereka di Myanmar kemudian ada pertunjukan drama terkait nasib dan penderitaan saudara-saudara mereka di Myanmar, anak-anak kecil, kaum wanita, ibu-ibu dan para orang tua yang menjadi korban. Suasana harupun menyelimuti lapangan sekolah ketika orator dari unsur

guru dan siswa SMPIT Bina Ilmi naik ke atas mimbar membaca puisi. Meski cuaca panas anak-anak tampak riang berada di lapangan. Acara berakhir pukul 09.00 dengan penghitungan dana yang terkumpul dari sekolah untuk disumbangkan langsung ke Suria.

Setelah acara berakhir peneliti berbincang dengan salah seorang guru yang juga terlihat aktif pada aksi damai ini. Peneliti pada awalnya melihat acara aksi damai ini seperti demonstrasi. Hal yang tidak wajar maksudnya jika anak-anak yang masih kecil dilibatkan pada aksi tersebut. Apalagi anak-anak dikumpulkan di tengah lapangan yang panas dan ramai. Namun berdasarkan penjelasan dari salah seorang guru hal itu dilakukan untuk menumbuhkan rasa empati pada diri anak.

Akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa untuk membangkitkan empati anak, sekolah ini melihat tidak cukup dengan penggalangan dana intern di kelas saja untuk kemudian dikumpulkan ke yayasan untuk diberikan langsung. Tapi pihak yayasan merasa perlu membuat suatu kegiatan yang tidak hanya membuat orang sekitar mau membantu tapi mau secara sengaja dengan khusyu' mendoakan saudara-saudara mereka yang sedang berperang menanggung sakit dan derita. Bahkan lebih dari itu, anak-anak harus banyak-banyak bersyukur akan apa yang mereka peroleh dan rasakan sampai saat ini.

Selain proses pembelajaran, kegiatan sejenis ini dapat dikoneksikan dengan organisasi sosial dan kemasyarakatan, *ikhwanul muslimin*. Sebagai gerakan pembaharuan organisasi ini ingin membuktikan bahwa Islam adalah agama yang *kaffah* sempurna memperhatikan kehidupan semua umat dalam segala aspek, yakni politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya. Hal ini sesungguhnya proses pendidikan yang ideal dimana sekaligus membantah hasil penelitian Munifah (2019: 23) yang menyimpulkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia berjalan tidak ideal karena beberapa penghambatnya diantaranya adalah kesiapan para guru, fasilitas dan karakter masyarakat yang kurang mendukung proses pendidikan itu sendiri.

(d) Subsidi SPP Bagi Yang Tidak Mampu

Sekolah ini memberikan keringanan SPP bagi siswa yang orang tuanya yatim atau kurang mampu namun dipandang memiliki prestasi akademik yang cukup baik yang sedang bersekolah di SIT Bina Ilmi. Bahkan untuk TK sudah cukup lama diprogramkan dengan membuka kelas siang yang diperuntukkan warga sekitar Bina Ilmi yang dinilai kurang mampu dari segi ekonomi namun ingin menyekolahkan anaknya ke TKIT Bina Ilmi.

Berkaitan dengan program-program tersebut, peneliti melakukan konfirmasi dengan warga sekitar SIT Bina Ilmi, dimana hasil wawancara didapati bahwa MT yang tinggal bertetangga dengan SIT Bina Ilmi mengakui setiap tahun rutin mendapatkan jatah daging hewan qurban dari yayasan Ash-Shaff, di sisi lain, RM menambahkan bahwa anaknya termasuk salah seorang dari sekian banyak anak-anak yang mendapatkan subsidi silang TKIT Bina Ilmi dengan waktu belajar siang hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa warga masyarakat sekitar SIT Bina Ilmi umumnya mengakui peran sekolah tersebut di bidang sosial telah dirasakan oleh para warga yang bertetangga dengan sekolah tersebut.

Hal ini memperkuat kesimpulan sementara akan analisis peneliti bahwasanya budaya tolong menolong yang merupakan salah satu ajaran Islam benar-benar telah berkembang di sekolah ini. Beberapa kegiatan telah terlihat, di antaranya baksos, munasyoroh, subsidi SPP bagi yang tidak mampu. Meski Sekolah Islam Terpadu identik dengan sekolah mahal, namun dengan sistem subsidi sekolah ini tetap dapat mengayomi anak-anak berprestasi yang secara ekonomi kurang beruntung.

Dari aktivitas-aktivitas budaya yang dikembangkan di SIT Bina Ilmi, dan mengacu kepada tujuan pendidikan serta visi dan misi yang dirumuskan sebagaimana telah dijelaskan di awal, SIT Bina Ilmi membentuk dan mengembangkan suatu konsep budaya sekolah yang diharapkan terbentuknya karakter siswa berbasis konsep ikhwanul muslimin atau yang dikenal dengan istilah *muwashofat*. Karakter/*muwashofat* tersebut diantaranya adalah: a) sederhana (*mujahadatun linafsihi*), b) gemar baca dan tilawah (*mutsaqolfikri*),

c) rajin solat dan zikir (*sohihul ibadah*), d) disiplin (*haritsun ala waqtihi*), e) berakhlak mulia (*matinul khuluq*), f) pemurah (*nafi'un lighoirihi*).

KESIMPULAN

Konsep yang menjadi temuan penelitian ini adalah budaya sekolah berbasis konsep ikhwanul muslimin diterapkan di sekolah ini. Hal ini tampak mulai dari tujuan sekolah yang kemudian membentuk sistem nilai, aktivitas-aktivitas budaya sekolah yang dikembangkan hingga pada capaian *muwashofat* yang menjadi target karakter yang terbentuk melalui budaya sekolah. Meski tak semua *muwashofat* ikhwanul muslimin menjadi target yang akan dicapai oleh sistem budaya ini, paling tidak enam dari sepuluh *muwashofat ikhwanul muslimin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Nora. 2018. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Damsar. 2012. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Nasrullah, Nasrullah. 2017. "Mempertahankan Tradisi Tasawuf: Tafsir Tekstual dan Kontekstual Tarekat Menurut Kaum Tua di Minangkabau." *Jurnal Syhadah*.
- Noupal, Muhammad. 2016. "Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia Abad 19 dari Ortodoksi ke Politisasi." *Intizar*.
- Pakpahan, Lamasi. 2015. *Kerja Kuliah Hingga Punya Perusahaan*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- R. Covey, Stephen. 2015. *How To Succeed With People*. Surabaya: Menuju Insan Cemerlang.
- Rivauzi, Ahmad. 2018. "Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel Tentang Allah, Manusia, Dan Alam." *Jurnal Theologia*.
- Samadi, Farzaneh. 2004. *Bersahabatlah dengan Putri Anda*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Sudarmaji, Arif Krisna. 2018. "Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dan Eksistensinya Di Plosokuning Tahun 1954-1995." *Ilmu Sejarah - SI*.
- Syukur, Abdul. 2014. "Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah Dari Teologis Ke Politis." *Kalam*.